

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Konsil Kedokteran Indonesia dalam standar kompetensi dokter Indonesia telah menerapkan kurikulum berbasis kompetensi di pendidikan kedokteran sejak tahun 2006 dengan pendekatan belajar SPICES (*Student Centered, Problem-Based, Integrated, Community Based, Elective, Systematic*).¹ Salah satu komponen dari pendekatan SPICES ini adalah *Problem-Based Learning* (PBL). Metode PBL digunakan di Fakultas Kedokteran karena prinsipnya yang mengedepankan pembelajaran konstruktif, mandiri, kolaboratif dan kontekstual. Pembelajaran konstruktif artinya bahwa mahasiswa harus membangun pengetahuannya sendiri. Mahasiswa tidak lagi secara pasif mendapatkan pengetahuan melalui perkuliahan satu arah oleh dosen (*one-way lecture*), pembelajaran mandiri menjelaskan bahwa proses belajar terjadi atas keinginan mahasiswa itu sendiri. Kolaboratif artinya, mahasiswa didorong untuk berinteraksi antar sesama anggota kelompok untuk membentuk pemahaman baru mengenai suatu permasalahan, dan pembelajaran kontekstual diartikan sebagai proses pembelajaran harus memfasilitasi mahasiswa untuk dapat belajar dengan permasalahan yang bersifat nyata.²

Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan telah menerapkan sistem PBL ini dalam sebuah kegiatan tutorial. Tutorial adalah suatu proses dimana mahasiswa menggunakan pemicu atau skenario masalah untuk menentukan tujuan pembelajaran mereka sendiri. Selanjutnya mereka melakukan studi mandiri dan terarah sebelum kembali ke kelompok untuk mendiskusikan dan menyempurnakan pengetahuan yang mereka peroleh. Kegiatan tutorial bermanfaat untuk perolehan pengetahuan, keterampilan komunikasi, meningkatkan kerja sama tim yang baik, kemampuan pemecahan masalah secara kritis, bertanggung jawab mandiri untuk belajar, mampu berbagi informasi dengan baik, dan dapat meningkatkan rasa hormat kepada orang lain.³

Beberapa manfaat dari kegiatan tutorial diatas akan didapat jika tutorial berjalan dengan efektif. Kegiatan tutorial efektif apabila tujuannya dapat tercapai sesuai dengan

yang diharapkan. Menurut Singaram *et al* dalam instrumen kuesionernya, terdapat 3 aspek yang mempengaruhi efektifitas diskusi kelompok tutorial, yaitu aspek kognitif, motivasi dan demotivasi.⁴ Aspek tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor yang akhirnya menyebabkan diskusi kelompok tidak berjalan/tidak efektif. Seperti faktor mahasiswa, faktor tutor, faktor skenario yang digunakan atau faktor eksternal lainnya seperti sarana dan prasarana penunjang proses pembelajaran serta pengaturan jadwal.⁵ Penelitian yang dilakukan oleh Chan LC *et al*, mengatakan bahwa kualitas tutorial sangat tergantung dari empat faktor penting yaitu; jumlah waktu yang didedikasikan untuk proses PBL, kualitas pemicu, perilaku tutor, dan perilaku belajar mandiri mahasiswa dalam diskusi tutorial.⁶

Dari pernyataan diatas, salah satu faktor yang mempengaruhi efektifitas kelompok tutorial adalah perilaku tutor. Perilaku tutor didefinisikan sebagai kemampuan tutor dalam memfasilitasi proses diskusi kelompok tutorial sampai pada perumusan tujuan belajar. Menurut Moust *et al* terdapat 3 faktor perilaku tutor yang mempengaruhi efektifitas diskusi kelompok tutorial diantaranya kesesuaian sosial (*social congruence*), kesesuaian kognitif (*kognitive congruence*), dan penguasaan materi pelajaran (*subject-matter expertise*).⁷ Penelitian yang dilakukan Istadi dkk mendapatkan hasil dimana keefektifan kelompok tutorial lebih besar dipengaruhi oleh tutor dengan nilai 54% dibandingkan dengan variabel lainnya.⁸ Hal ini sesuai dengan budaya Indonesia yang dikemukakan oleh [Hofstede](#), seorang psikolog sosial yang berasal dari Belanda, sekaligus pionir penelitian dalam bidang *cross-cultural group* dan organisasi. Beliau mengembangkan suatu metode untuk mengetahui dimensi budaya dari setiap negara di seluruh dunia.

Budaya Indonesia sendiri dalam bukunya yang berjudul “*Culture's Consequences and Cultures and Organizations: Software of the Mind*” menyebutkan dari skala 1-100 Indonesia mendapatkan skor jarak kekuasaan (*power distance*) sebanyak 78, Jarak kekuasaan (*power distance*) diartikan sebagai sejauh mana masyarakat menerima adanya perbedaan kekuasaan yang distribusikan secara tidak merata ini berarti masyarakat indonesia cenderung tergantung pada hierarki. Maka dari itu, mahasiswa

dalam tutorial cenderung bergantung terhadap tutor agar kegiatan tutorial dapat berjalan berjalan dengan baik.⁹

Berdasarkan latar belakang diatas dan pengamatan pribadi peneliti bahwa kegiatan tutorial di Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan kadang tidak berjalan dengan baik. Hal ini bisa disebabkan oleh perilaku tutor yang masih beragam dan kelompok tutorial yang kurang efektif. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian mengenai gambaran perilaku tutor dan efektifitas kelompok tutorial di Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan Tahun Ajaran 2022/2023

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran perilaku tutor dan efektifitas kelompok tutorial di Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan tahun ajaran 2022/2023 ?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran perilaku tutor dan efektifitas kelompok tutorial di Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan tahun ajaran 2022/2023.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat perilaku tutor dari faktor kesesuaian sosial (*social congruence*) berdasarkan persepsi mahasiswa/i di Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan tahun ajaran 2022/2023.
2. Mengetahui tingkat perilaku tutor dari faktor kesesuaian kognitif (*kognitive congruence*) berdasarkan persepsi mahasiswa/i di Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan tahun ajaran 2022/2023.
3. Mengetahui tingkat perilaku tutor dari faktor penguasaan materi pelajaran (*subject-matter expertise*) berdasarkan persepsi mahasiswa/i di Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan tahun ajaran 2022/2023.
4. Mengetahui tingkat efektifitas kelompok tutorial di Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan tahun ajaran 2022/2023.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen

Sebagai umpan balik yang dapat digunakan oleh pengelola Fakultas Kedokteran untuk meningkatkan kualitas dosen tutor.

1.4.2. Tutor

Sebagai bahan masukan bagi dosen tutor Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan mengenai pentingnya peranan tutor dalam kegiatan tutorial.

1.4.3. Peneliti

Untuk menambah wawasan peneliti mengenai gambaran perilaku tutor dan efektifitas kelompok tutorial di Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Problem-Based Learning* (PBL)

2.1.1. Pengertian *Problem-Based Learning* (PBL)

Problem-Based Learning (PBL) pertama kali diterapkan oleh Howard Barrows pada tahun 1969. Model tersebut pertama diterapkan di Fakultas Kedokteran McMaster Kanada. *Problem-based learning* adalah suatu pendekatan proses pembelajaran yang titik awal pembelajarannya berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata lalu dari masalah ini peserta didik dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka punya sebelumnya (*prior knowledge*) sehingga dari *prior knowledge* ini akan terbentuk pengetahuan dan pengalaman baru.¹⁰ Pembelajaran Berbasis Masalah melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berpusat

kepada peserta didik, yang mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan belajar mandiri yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan, karier dan dalam lingkungan yang bertambah kompleks sekarang ini.¹¹

2.1.2. Karakteristik *Problem-Based Learning* (PBL)

Adapun beberapa karakteristik dari *problem-based learning* antara lain adalah :

1. Pembelajaran bersifat *student-centered* yang aktif.
2. Pembelajaran dilaksanakan melalui diskusi kelompok kecil dan semua anggota kelompok memberikan kontribusinya secara aktif.
3. Diskusi dipicu oleh masalah yang didasarkan pada pengalaman/kehidupan nyata.
4. Diskusi secara aktif merangsang mahasiswa untuk menggunakan *prior knowledge*.
5. Siswa terlatih untuk belajar mandiri dan diharapkan dapat menjadi dasar bagi pembelajaran seumur hidup.
6. Pembelajaran berjalan secara efisien, karena informasi yang dikumpulkan melalui belajar mandiri sesuai dengan apa yang dibutuhkannya.
7. *Feedback* dapat diberikan sewaktu tutorial, sehingga dapat memacu mahasiswa untuk meningkatkan usaha pembelajarannya.

2.1.3. Kelebihan dan Kekurangan *Problem-Based Learning* (PBL)

Sebagai suatu strategi pembelajaran, PBL memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan, yaitu di antaranya :^{11,12}

Keunggulan dalam kegiatan *problem-based learning* yaitu :

- a. Dapat membiasakan siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, yang selanjutnya dapat digunakan untuk menghadapi masalah yang sesungguhnya di masyarakat
- b. Merangsang kemampuan peserta didik untuk menemukan pengetahuan baru bagi mereka.
- c. Mengembangkan kemampuan mahasiswa untuk mampu berpikir kritis

- d. Mahasiswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.

Di samping keunggulannya, *problem-based learning* juga memiliki kekurangan di antaranya :

- a. Membutuhkan ketersediaan pendidik untuk membagikan pengetahuannya, pengalamannya, dan keterampilannya untuk diperoleh mahasiswa.
- b. Memerlukan perubahan paradigma:
 - Pergeseran dari fokus dari “apa yang diajarkan dosen” (*teacher-centered*) menjadi “apa yang dipelajari mahasiswa” (*student-centered*).
 - Perubahan pandangan dosen sebagai “pakar” yang berperan sebagai “bank pengetahuan” melalui kuliah dan peragaan di kelas, menjadi dosen sebagai “fasilitator “ atau “tutor” pembelajaran.

2.2. Tutorial

2.2.1. Pengertian Tutorial

Tutorial merupakan bagian utama dari PBL. Kemandirian mahasiswa menjadi prinsip kegiatan tutorial. Tutorial adalah proses belajar dengan bimbingan tutor kepada mahasiswa, yang bertujuan meningkatkan belajar mandiri mahasiswa. Tutorial tidak akan berjalan maksimal bila mahasiswa tidak aktif dalam suatu kelompok. Untuk itu tujuan tutor mendorong setiap mahasiswa mengambil peran selama diskusi. Efektivitas kelompok tutorial harus dipastikan karena menentukan kesuksesan pembelajaran dalam PBL. Diskusi tutorial terdiri dari kelompok kecil yang terstruktur difasilitasi oleh seorang tutor, dipicu oleh sebuah skenario untuk mengetahui hal yang perlu dipelajari dalam memahami permasalahan di skenario.¹³ Diskusi tutorial terdiri dari 2 sesi untuk membahas suatu skenario yang menjadi pemicu proses belajar. Diskusi tutorial diikuti oleh 10-12 orang mahasiswa untuk setiap kelompok dengan dipandu oleh seorang tutor sebagai fasilitator. Diantara 2 sesi tutorial tersebut mahasiswa mendapat masa waktu untuk melaksanakan belajar mandiri. Waktu ini dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk mengembangkan kemampuannya mencari berbagai literatur

yang diperlukan, menelaah secara kritis berbagai informasi yang didapatkan, dan berkonsultasi dengan para ahli.¹⁴

2.2.2. Proses Tutorial

Proses diskusi tutorial menggunakan metode *the seven jumps*. metode ini umum dipakai dalam PBL dengan pendekatan 7 langkah yang sistematis dalam menemukan penyelesaian dari suatu masalah pemicu/skenario, yaitu:

1. Identifikasi istilah

Mengidentifikasi dan mengklarifikasi istilah dan yang belum dikenal dalam skenario. Notulen bertugas membuat daftar istilah yang masih belum jelas sampai akhir diskusi, setiap anggota kelompok dapat mengklarifikasi istilah dengan menggunakan *prior knowledge* atau mencari artinya dalam kamus

2. Identifikasi masalah

Mendefinisikan masalah yang akan dibahas. Jika terdapat perbedaan pandangan tentang masalah yang perlu dibahas, maka semua masalah harus dipertimbangkan. Notulen bertugas membuat daftar masalah yang sudah disepakati untuk dibahas.

3. Analisa masalah

Setiap anggota kelompok diharapkan agar dapat memberikan pendapat berupa penjelasan terhadap masalah yang telah ditetapkan pada Langkah ke-2. Notulen bertugas mencatat semua pokok diskusi

4. Strukturisasi

Dilakukan inventarisasi secara sistematis berbagai penjelasan yang didapatkan pada langkah 3. diharapkan kelompok sudah dapat menentukan hipotesis dari pemicu/skenario

5. Identifikasi tujuan belajar

Perumuskan tujuan pembelajaran, setiap anggota kelompok menyepakati tujuan pembelajaran dan tutor memastikan bahwa tujuan pembelajaran sudah sesuai

6. belajar mandiri

Semua anggota kelompok mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran di luar diskusi tutorial

7. Presentasi hasil belajar mandiri

Pada tahap ini, setiap anggota kelompok berbagi hasil belajar mandiri, mendiskusikan dan menganalisis hingga didapatkan simpulan yang berupa hasil belajar yang dapat diterima oleh semua anggota kelompok. Disini, tutor dapat menilai hasil pembelajaran dan menilai kinerja tiap anggota kelompok.

Selama diskusi tutorial ini berlangsung, pendidik atau disebut dengan tutor hanya bertugas sebagai fasilitator seperti Menstimulasi mahasiswa agar dapat menemukan berbagai masalah dengan menggunakan *clue*, Mengarahkan mahasiswa untuk mengaktifkan *prior knowledge* nya ketika menjawab pertanyaan sehingga dapat dihasilkan hipotesis atau penjelasan dan Mendorong setiap mahasiswa untuk menyampaikan hasil belajar mandirinya.^{3,10}

2.2.3. Efektifitas Kelompok Tutorial

Menurut KBBI efektif adalah sesuatu yang ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya atau kesannya).¹⁵ Menurut Singaram *et al* dalam instrument kuesionernya, terdapat 3 aspek yang mempengaruhi efektifitas diskusi kelompok tutorial PBL, yaitu aspek kognitif, motivasi dan demotivasi . Aspek kognitif adalah aspek yang berkaitan dengan pengetahuan mahasiswa, aspek motivasi adalah aspek positif yang mendukung keberhasilan kelompok dengan memotivasi mahasiswa meningkatkan kemampuan belajar, sedangkan aspek demotivasi merupakan aspek yang memberikan dampak negatif terhadap peningkatan kemampuan belajar dan keberhasilan kelompok.⁴

2.2.4. Dinamika Kelompok Tutorial

Dinamika kelompok juga berhubungan dengan efektifitas kelompok tutorial, maka dari itu Kelompok tutorial harus memiliki relasi sesama anggotanya agar terbentuknya dinamika kelompok yang baik. Dinamika kelompok adalah suatu metode dan proses yang bertujuan meningkatkan nilai-nilai kerjasama kelompok. Artinya metode dan proses dinamika kelompok ini berusaha menumbuhkan dan membangun kelompok, yang semula terdiri dari kumpulan

individu-individu yang belum saling mengenal satu sama lain, menjadi satu kesatuan kelompok dengan satu tujuan, satu norma dan satu cara pencapaian yang disepakati bersama.¹⁶ Perkembangan kelompok dapat mempengaruhi dinamika kelompok agar tercapainya efektifitas kelompok tutorial. Bruce W. Tuckman mengatakan ada lima tahapan perkembangan kelompok, yaitu *forming*, *storming*, *norming*, *performing*, dan *adjourning*.

1. *forming*

tahap ini ditandai dengan ketidakpastian dan kebingungan anggota kelompok. Pada periode ini ada banyak ketidakjelasan mengenai struktur, tujuan dan kepemimpinan dalam kelompok

2. *Storming*

Storming yaitu tahap perkembangan, ditandai dengan adanya konflik dan konfrontasi.

3. *Norming*

Tahap ini ditandai dengan anggota yang mulai mengakhiri perbedaan menjadi kerja sama dan kolaborasi, antar anggota kelompok sudah saling terbuka.

4. *Performing*

Pada tahap ini kelompok mulai berfungsi dan menitik beratkan pada penyelesaian masalah secara efektif. Kelompok mulai bisa bekerja sama dan menjadi lebih fleksibel.

5. *Adjourning*

Adjourning merupakan tahap terakhir perkembangan kelompok. pada tahap ini kelompok bisa bubar yang disebabkan karena beberapa hal. Seperti kelompok yang kurang efektif, kurangnya komitmen antar anggota dan persoalan anggota kelompok yang tidak terselesaikan.¹⁷

2.3. Tutor

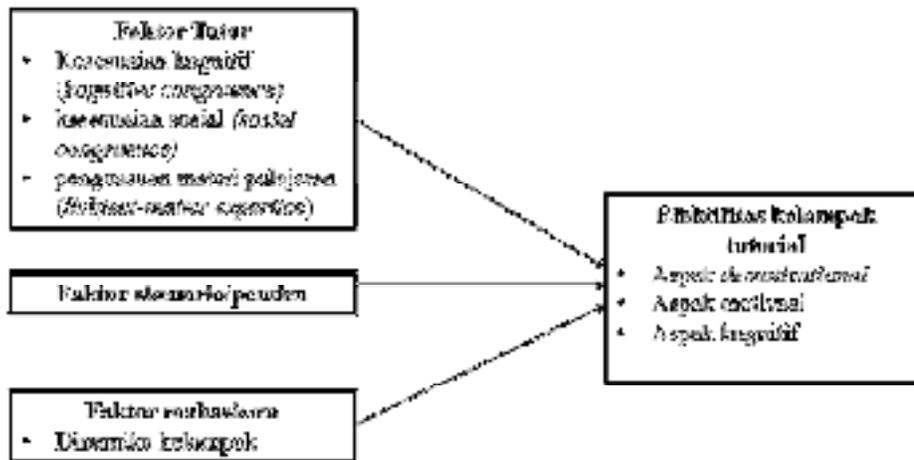
2.3.1. Perilaku Tutor

Tutor adalah seseorang yang memfasilitasi, yakni membantu mengelola proses pertukaran informasi dalam suatu kelompok. Peran tutor adalah untuk membantu mahasiswa agar suatu diskusi dapat berlangsung secara aktif dan

efisien. Tutor tidak membahas materi pelajaran, melainkan hanya mengatur proses diskusi agar dapat berjalan dengan baik. Tutor tidak memiliki kewenangan untuk membuat keputusan, atau memberikan kontribusi terhadap diskusi. Walaupun peran tutor dalam diskusi PBL cukup jelas, namun penelitian yang dilakukan Wetzel tentang pengalaman Harvard Medical School selama 10 tahun mengembangkan peran tutor, masih ditemukan persepsi yang keliru dari tutor mengenai proses dalam diskusi tutorial.¹⁸ Beberapa tutor beranggapan tugas seorang tutor untuk tetap diam selama proses diskusi apapun yang terjadi. Tutor cukup mengawasi diskusi agar mahasiswa benar-benar berdiskusi mengenai pemicu yang diberikan. Tutor juga tidak mengetahui waktu yang tepat dan cara melakukan interupsi.¹⁹

Menurut Moust *et al* terdapat 3 faktor perilaku tutor yang mempengaruhi efektifitas diskusi kelompok tutorial PBL. Diantaranya kesesuaian sosial (*social congruence*), kesesuaian kognitif (*kognitive congruence*), dan penguasaan materi pelajaran (*subject-matter expertise*). Kesesuaian sosial (*social congruence*) mengacu pada kualitas interpersonal tutor seperti kemampuan untuk berkomunikasi secara informal dan empatik dengan mahasiswa, dan karenanya mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong pertukaran ide secara terbuka. Kesesuaian kognitif (*kognitive congruence*) dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengekspresikan diri dalam bahasa siswa, menggunakan konsep yang mereka gunakan, dan menjelaskan berbagai hal dengan cara yang mudah dipahami oleh mahasiswa. Penguasaan materi pelajaran (*subject-matter expertise*) diartikan sebagaimana tutor menguasai materi pelajaran dari pemicu dalam diskusi kelompok tutorial dan dapat membantu memstimulasi peserta tutorial dengan pengetahuannya.⁷

2.4. Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Pada penelitian deskriptif, peneliti hanya mendeskripsikan fenomena yang ditemui tanpa melakukan analisis

mengapa fenomena itu terjadi dan tidak memerlukan hipotesis sehingga tidak dilakukan uji hipotesis.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan.

3.2.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober – November 2022.

3.3. Populasi Penelitian

3.3.1. Populasi Target

Populasi target pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa/i di Fakultas Kedokteran.

3.3.2. Populasi Terjangkau.

Populasi terjangkau pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa/i yang aktif Tahun Ajaran 2022/2023 yang mengikuti kegiatan tutorial di Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan.

3.4. Sampel dan Cara Pemilihan Sampel

3.4.1. Sampel

Sampel pada penelitian ini mencakup seluruh mahasiswa/i Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan angkatan 2020 dan 2021 yang memenuhi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi.

3.4.2. Cara Pemilihan Sampel

Sampel pada penelitian ini dipilih dengan cara *total sampling*

3.5. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

3.5.1. Kriteria Inklusi

1. Mahasiswa/i Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan tahun ajaran 2022/2023 yang sedang aktif menjalani blok sejak bulan Oktober

2. Mahasiswa/i Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan yang telah melakukan kegiatan tutorial minimal 1 tahun dan telah melakukan kegiatan tutorial dengan kelompok yang sama di blok sebelumnya

3.5.2. Kriteria Eksklusi

Mahasiswa/i Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan Tahun Ajaran 2022/2023 yang tidak hadir saat kegiatan tutorial

3.6. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang dikembangkan oleh Moust *et al*⁷ dan Singaram *et al*⁴. Kuesioner yang dikembangkan oleh Moust *et al* digunakan untuk menilai perilaku berdasarkan persepsi mahasiswa. Kuesioner ini sudah diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia dan memiliki 10 pertanyaan dengan tiga aspek penilaian yaitu: kesesuaian sosial (*social kongruence*) terdiri dari tiga pertanyaan (nomor 1-3); kesesuaian kognitif (*kognitive kongruence*) yang terdiri dari empat pertanyaan (nomor 4-8); penguasaan materi pelajaran (*subject-matter expertise*) terdiri dari 2 pertanyaan (nomor 8-10). Kuesioner menggunakan Lima skala likert terdiri dari (1) sangat tidak setuju; (2) tidak setuju; (3) kadang-kadang; (4) setuju; (5) sangat setuju. Kuesioner ini sudah teruji validitas dan reabilitasnya dengan rentang nilai rhitung > rtabel sekitar 0,75-0,90 dan nilai *Chronbach Alpha* antara 0,70-0,80.⁷ Perhitungan skor pada kuesioner adalah dengan rata-rata total *item* dibagi skor total

Tutorial Group Effectiveness Instrument (TGEI) digunakan untuk menilai efektifitas diskusi kelompok tutorial PBL. Kuesioner ini dikembangkan oleh Singaram *et al* dan sudah diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia. Kuesioner ini terdiri dari 19 pernyataan, dengan tiga aspek penilaian yaitu: aspek kognitif yang terdiri dari tujuh pernyataan (nomor 1-7); aspek motivasi terdiri dari 7 pernyataan (nomor 8-14); dan aspek demotivasi yang terdiri dari lima pernyataan (15-19). Kuesioner ini menggunakan lima skala likert seperti kuesioner penilaian perilaku tutor yang dikembangkan oleh Moust *et al*. Kuesioner ini sudah teruji validitas dan reabilitasnya dengan rentang nilai rhitung > rtabel sekitar 0,19-0,64 dan nilai *Chronbach Alpha* sekitar 0.64-0.82.⁴ Perhitungan skor pada kuesioner ini dibagi menjadi 2 dimana kelompok tutorial

dikatakan efektif jika mendapatkan skor >50 dan kelompok tutorial tidak efektif jika mendapatkan skor <50.

3.7. Alur Penelitian

1. Meminta permohonan izin untuk melaksanakan penelitian pada institusi pendidikan Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan.
2. Pengajuan *ethical clearance* dari Dewan Komite Etik Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan.
3. Mendata jumlah mahasiswa/i Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan angkatan 2020 dan 2021.
4. *Informed consent* dan kuesioner diberikan kepada mahasiswa/i dalam bentuk *google form* langsung setelah berakhirnya pertemuan kedua tutorial ke-4
5. Mahasiswa/i yang ikut serta dalam penelitian diharapkan untuk menyetujui *informed consent*
6. Setelah *informed consent* disetujui, mahasiswa/i diharapkan langsung mengisi kuesioner dengan lengkap dan benar kemudian mengirimkan data tersebut
7. Memeriksa kelengkapan data
8. Data yang telah didapatkan kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak komputer SPSS versi 26.0
9. Pelaporan hasil penelitian.

3.8. Identifikasi Variabel

Variabel yang diteliti :

- a. kesesuaian sosial (*social congruence*)
- b. kesesuaian kognitif (*kognitive congruence*)
- c. penguasaan materi pelajaran (*subject-matter expertise*)
- d. efektifitas kelompok tutorial

3.9. Definisi Operasional

Variabel	Definisi operasional	Alat ukur	Skala data	Hasil ukur
----------	----------------------	-----------	------------	------------

Kesesuaian sosial (<i>social congruence</i>)	Persepsi mahasiswa terhadap perilaku tutor yang mengacu pada kualitas interpersonal tutor seperti kemampuan untuk berkomunikasi secara informal dan empatik dengan mahasiswa	Kuesioner	Ordinal	Kesesuaian sosial (<i>social congruence</i>) rendah : ≤ 9 Kesesuaian sosial (<i>social congruence</i>) tinggi : ≥ 10
Kesesuaian kognitif (<i>kognitive congruence</i>)	Persepsi mahasiswa terhadap perilaku tutor yang mengacu pada kemampuan untuk mengekspresikan diri dalam bahasa siswa, menggunakan konsep yang mereka gunakan, dan menjelaskan	Kuesioner	Ordinal	Kesesuaian kognitif (<i>kognitive congruence</i>) rendah : ≤ 15 Kesesuaian kognitif (<i>kognitive congruence</i>)

Efektifitas kelompok tutorial	Persepsi mahasiswa terhadap ukuran berhasil tidaknya pencapaian tujuan kelompok tutorial.	Kuesioner	Ordinal	Kelompok tutorial tidak efektif (skor ≤ 57) Kelompok tutorial efektif (skor ≥ 58)
--------------------------------------	---	-----------	---------	--

3.10. Analisis Data

3.10.1. Analisis Univariat

Analisis ini digunakan untuk memperoleh data distribusi frekuensi perilaku tutor dan efektifitas kelompok tutorial berdasarkan persepsi pada mahasiswa/i fakultas kedokteran di Universitas HKBP Nommensen Medan tahun ajaran 2022/2023